

# BAB I PENDAHULUAN

## **A. Latar Belakang**

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kesejahteraan, kelangsungan hidup serta kualitas hidup manusia dan makhluk hidup lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan, lingkungan menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat manusia dalam beraktivitas, tetapi lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang berbagai aktivitas manusia (Suciati *et al.*, 2015).

Namun saat ini banyak terjadi perubahan pada lingkungan yang dapat mengancam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh aktivitas manusia sehingga menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Pertambahan populasi penduduk juga ikut turut serta menyumbang persentase pencemaran lingkungan. Hal ini dikarenakan semakin banyak penduduk yang tinggal dalam sebuah lingkungan, maka sampah yang dihasilkan juga akan semakin banyak. Sebagaimana dijelaskan Elyasa, D.M. (2019) jumlah penduduk yang semakin meningkat akan berdampak pada munculnya berbagai masalah. Salah satunya adalah meningkatnya jumlah sampah, karena bertambahnya populasi penduduk dan meningkatnya jumlah sampah tidak bisa diimbangi dengan luasnya tempat pembuangan sampah dan pengelolaan sampah yang baik.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dilansir dalam Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2023, menunjukkan bahwa sebanyak 46,73% sampah di Indonesia berasal dari aktivitas rumah tangga. Dilihat berdasarkan jenis sampahnya, yang menyebabkan timbulan sampah pada tahun ini berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dilansir dalam Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2023, 41,76% sampah yang

dihasilkan masyarakat berupa sisa makanan, urutan berikutnya adalah sampah plastik sebesar 18,46% (SIPSN, 2023).

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2020, sampah melonjak sebesar 1,200 ton/hari (SIPSN, 2020). TPA Cipayung menjadi satu-satunya TPA di kota Depok sehingga sudah mengalami *overload*. Permasalahan sampah di kota Depok harus segera diselesaikan, salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengelola sampah yang dihasilkan dari sumbernya (Rahayuningtyas, *et al.*, 2023).

Permasalahan sampah yang kompleks harus segera ditangani, maka dibutuhkan penyelesaian salah satunya dengan mengelola sampah yang dihasilkan dengan baik sehingga tidak terbuang begitu saja. Oleh karena itu diperlukan upaya edukatif yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian dan pengetahuan masyarakat, khususnya peserta didik sebagai generasi penerus dalam mengelola sampah secara bijak. Salah satu faktor penting dalam mendorong individu agar dapat menjaga lingkungan adalah sensitivitas lingkungan, yaitu kepekaan emosional dan rasa keterhubungan individu terhadap kondisi lingkungan sekitarnya (Hungerford & Volk, 1990). Lebih lanjut menurut Chawla (1998) dijelaskan bahwa Individu yang memiliki tingkat kepekaan tinggi akan lebih tertarik untuk mempelajari lingkungan, peduli terhadap kelestariannya, serta terdorong untuk melakukan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2016), diketahui bahwa tingkat sensitivitas lingkungan pada peserta didik masih berada pada kategori sedang. Oleh karena itu sensitivitas lingkungan perlu untuk ditingkatkan agar peserta didik terdorong untuk menggali informasi dan memahami isu-isu lingkungan secara mendalam sehingga diperoleh pengetahuan yang mempengaruhi sikap (Yusuf *et al.*, 2022). Lebih lanjut, menurut Sward & Marcinkowski (2001) Sensitivitas lingkungan pada seseorang tidak hanya terbentuk secara instan, melainkan terbentuk dari akumulasi berbagai pengalaman hidup, interaksi sosial dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, serta pengetahuan yang dimiliki mengenai lingkungan itu sendiri. Menurut Susilowatia

(2020) sensitivitas lingkungan memiliki pengaruh langsung terhadap wawasan individu mengenai lingkungan, dan secara tidak langsung akan mempengaruhi niat untuk bertindak melalui wawasan yang diperoleh. Sehingga peningkatan sensitivitas lingkungan menjadi langkah awal yang krusial dalam menumbuhkan tanggung jawab lingkungan.

Menurut teori Hungerford & Volk (1990) dalam model *Environmental Citizenship Behavior*, sensitivitas lingkungan merupakan salah satu *entry-level variables* yang sangat penting sebagai titik awal dalam membentuk perilaku ramah lingkungan. Sensitivitas lingkungan berperan sebagai dorongan awal yang mengarahkan individu untuk lebih sadar, peduli, dan selanjutnya terdorong untuk meningkatkan literasi lingkungan, termasuk dalam hal pengelolaan sampah.

Literasi pengelolaan sampah mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dasar pengelolaan sampah, seperti prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta keterampilan dalam mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Tingkat literasi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi dan kepedulian emosional terhadap isu lingkungan, yang dalam hal ini berakar dari sensitivitas lingkungan.

Pengelolaan sampah dibutuhkan literasi yang mencakup didalamnya pengetahuan, kemampuan kognitif, sikap, dan perilaku mengenai cara-cara mengelola sampah dan pentingnya pengelolaan sampah. Sebagai seorang pelajar yang memiliki ilmu pengetahuan mengenai lingkungan, siswa dapat memulai menjaga kebersihan dari lingkungan rumahnya (Rosa, A., *et al.*, 2022). Menurut Mulasari, *et al.* (2016) ada beberapa bahan sampah yang dapat dijadikan produk baru yang berguna dan dapat mempercantik lingkungan permukiman dan bisa menjadi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Namun, banyak orang yang belum mau meluangkan waktunya dan kurangnya kesadaran untuk mengolah sampah yang dihasilkan, sehingga sampah langsung dibuang begitu saja. Setiap orang harus diberikan edukasi agar memiliki kesadaran akan pentingnya mengelola sampah. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan sangat diperlukan terutama dalam mengolah sampah (Ardiansyah, 2021).

Salah satu upaya untuk meningkatkan literasi pengelolaan sampah dapat melalui pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan yakni sekolah perlu menekankan literasi lingkungan dikalangan peserta didik. Pengelolaan sampah menjadi salah satu pembahasan dalam materi perubahan lingkungan dan ekosistem dalam Capaian Pembelajaran (CP) Biologi peserta didik SMA. Pembelajaran yang juga dikaitkan dengan lingkungan tempat tinggal siswa atau lingkungan sekitarnya akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Salah satu materi yang dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dalam pembelajaran adalah materi pencemaran lingkungan (Zuchdi, 2011).

Lingkungan sekolah merupakan wadah yang strategis untuk penanaman nilai-nilai, pembentukan kebiasaan, dan juga menumbuhkan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah berperan dalam menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan sekolah dapat diwujudkan melalui penyediaan tempat sampah yang sesuai dengan jenis sampahnya, dan memfasilitasi peserta didik untuk memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak digunakan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian ilmu yang dimiliki peserta didik dapat langsung diterapkan. Pendidikan di sekolah salah satu upaya dalam menyadarkan dan mengubah perilaku manusia terhadap lingkungan, melalui pendekatan yang terintegrasi dan pembiasaan yang konsisten, sekolah dapat menciptakan generasi yang lebih peka terhadap lingkungan, lebih peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Hudha *et al.*, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan lingkungan dapat diatasi melalui peningkatan kepekaan, dan pengetahuan individu dalam menjaga kelestarian lingkungan. Namun, kajian mengenai hubungan sensitivitas lingkungan dengan literasi pengelolaan sampah masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sensitivitas lingkungan dengan literasi pengelolaan sampah ini dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih peduli dan memperhatikan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul, yaitu:

1. Terjadinya penumpukan sampah dikarenakan penanganan sampah yang tidak terkelola dengan baik
2. Literasi siswa diperlukan untuk mengelola sampah dengan baik
3. Sensitivitas lingkungan pada siswa dinilai masih kurang.
4. Kajian mengenai hubungan sensitivitas lingkungan dengan literasi pengelolaan sampah pada siswa SMA belum banyak diteliti.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah yang diteliti pada hubungan antara sensitivitas lingkungan dengan literasi pengelolaan sampah peserta didik SMA.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara sensitivitas lingkungan dengan literasi pengelolaan sampah pada peserta didik SMA?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sensitivitas lingkungan dengan literasi pengelolaan sampah pada peserta didik SMA.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada guru mengenai pentingnya meningkatkan sensitivitas lingkungan sehingga dapat memicu meningkatnya literasi pengelolaan sampah
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan dan terbaru bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel sensitivitas lingkungan dan literasi pengelolaan sampah.

